

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Semakin pesatnya perkembangan dunia terutama dalam bidang ekonomi telah banyak membawa dampak, baik positif maupun negative, bagi negara – negara di dunia. Krisis ekonomi global yang terjadi saat ini menjadi pelajaran yang penting bagi setiap negara, tidak terkecuali Indonesia, yang sampai sejauh ini masih berada pada kategori negara berkembang atau biasa disebut dengan negara dunia ketiga. Fenomena menarik ini tidak bisa dilepaskan dari adanya saling ketergantungan antara negara – negara yang ada di dunia.

Berbicara tentang konsep negara berkembang ataupun negara maju, tentu saja tidak lepas dari konsep pembangunan, dimana setiap negara, baik itu negara terbelakang, negara dunia ketiga, ataupun negara maju, pada realitanya sedang berusaha menciptakan pembangunan pada saat ini. Tidak hanya sekedar mencari cara atau strategi pemenuhan kebutuhan, tetapi juga ‘berkembang’ menjadi ideologi dan prioritas utama tiap negara dalam rangka mempertahankan eksistensinya di dunia internasional.

Kecenderungan perubahan konsentrasi masyarakat internasional dan negara terhadap perebutan pasar, menjadi titik awal berkembangnya modernisasi di dunia internasional, khususnya di negara berkembang itu sendiri. Munculnya ketimpangan dan pembagian antara negara maju dan negara berkembang, semakin memicu kesenjangan yang terjadi pada masa itu hingga saat ini.

Negara maju, sejak munculnya revolusi industri di Inggris, mulai melancarkan rencana ekspansi pasar dan dominasinya terhadap negara – negara berkembang. Negara maju dengan luhur menggunakan dan mengagungkan modernisasi sebagai langkah yang tepat untuk menciptakan pembangunan yang maksimal di negara berkembang. Modernisasi itu sendiri merujuk pada perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik dengan penggunaan teknologi serta organisasi sosial dalam rangka memenuhi

kebutuhan. Tidak pelak lagi, strategi yang diluncurkan ke negara berkembang adalah dengan memberikan solusi kepada negara berkembang dengan cara memberikan pinjaman luar negeri agar dapat mengembangkan teknologi sebagai penunjang dan alat faktor produksi, serta memberikan investasi dan penanaman modal kepada negara berkembang untuk dapat mengembangkan dan mengelola sumber daya alam yang ada di negara – negara dunia ketiga tersebut. Pengembangan dan penggunaan teknologi serta pengelolaan sumber daya alam menjadi fokus dari modernisasi yang dilancarkan oleh negara maju.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang saat ini. Negara ini adalah maritim terbesar di dunia dengan perairan seluas 93.000 km² dan panjang pantai sekitar 81.000 km². Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau. Ada tiga dari enam pulau terbesar di dunia, antara lain Kalimantan yang merupakan pulau terbesar ketiga di dunia dengan luas 539.460 km² dan Papua dengan luas 421.981 km² (<http://www.huteri.com/99/36-rekor-hebat-yang-dimiliki-oleh-indonesia/>).

Sebagai negara kepulauan, Indonesia sejak jaman dahulu terkenal dengan kesuburan tanah dan hasil buminya. Letaknya yang strategis, membuat bangsa – bangsa lain terutama eropa datang dan menjajah guna mengeruk hasil bumi seperti rempah-rempah dan memanfaatkan segala kekayaan alam yang tersedia didalamnya. Indonesia dimata dunia terkenal sebagai negara agraris yang mempunyai aneka ragam kekayaan dan suku-suku yang ada didalamnya. Di anugerah kesuburan tanah yang luar biasa di negara ini, membuat mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani.

Pada tahun 1984 dilakukan program swasembada pangan di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Swasembada Pangan dibuat guna mewujudkan revolusi pangan di Indonesia, dimana masyarakat Indonesia tidak memerlukan lagi beras impor dengan meningkatkan teknologi pertanian sehingga dapat meningkatkan produksi massal. Swasembada pangan membawa Indonesia berhasil menunjukkan kemandiriannya kepada dunia

dalam bidang pangan sehingga organisasi internasional FAO (*Food Assoziation Organization*) memberikan penghargaan pada Indonesia dan mengubah status Indonesia dari negara pengimpor besar terbesar menjadi negara yang berswasembada beras. Prestasi tersebut sangat membanggakan Indonesia di mata dunia.

Petani di Indonesia selalu identik dengan 'desa', karena banyak pandangan bahwa di desa masih banyak lahan kosong. Walaupun sebenarnya di kota juga terdapat lahan untuk dijadikan kegiatan pertanian, namun hanya sebagian kecil saja. Mayoritas petani memang bercocok tanam di daerah pedesaan, karena di desa masih banyak di temukan lahan yang luas, mempunyai kondisi alam yang memang cocok untuk dijadikan lahan pertanian.

Perkataan 'desa', 'dusun', dan 'desi' mempunyai arti tanah air, tanah asal, tanah kelahiran. Sedangkan yang dinamakan 'desa' ialah suatu kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri (Wiriaatmaja, 1973:12). Menurut ukuran ilmu kemasyarakatan, maka yang di sebut desa itu:

1. Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara beberapa ribu jiwa (antara 2000 – 5000 orang).
2. Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukuan, adat kebiasaan, dst.
3. Faktor – faktor ekonomi dan kebudayaan ditentukan oleh macam pekerjaannya. Cara berusaha agraris yang paling umum di desa sangat dipengaruhi oleh alam, seperti kekayaan alam, iklim, bencana alam, dst. Jumlah penduduk ditentukan oleh kemungkinan penggalan kekayaan alam, juga mempengaruhi cara hidup dan watak orang – orangnya (Wiriaatmaja, 1973:12).

Petani atau *Peasant* menurut Eric W. adalah petani yang mempunyai lahan dan lebih banyak hasilnya digunakan untuk konsumsi keluarga atau biasa di sebut dengan istilah petani subsisten. Berikut beberapa ciri dari masyarakat petani atau *peasant*, antara lain:

1. biasanya memiliki lahan yang sempit,
2. penguasaan teknologi dalam bercocok tanam rendah, mereka biasanya menggunakan cara tradisional dalam mengolah lahan,
3. hasil pertanian biasanya untuk konsumsi sendiri atau petani subsistens,
4. pengelolaan ekonomi dikelola oleh keluarga(Wolf, 1985 : 3 – 28).

Pada sektor pertanian inilah perekonomian negara Indonesia dapat terangkat sedikit demi sedikit. Kesuburan tanah di ibu pertiwi ini tidaklah lepas dari faktor -faktor alam antara lain karena Indonesia terletak di lintasan garis khatulistiwa, dan banyak ditemukannya gunung berapi yang masih aktif sehingga menciptakan iklim tropis dengan potensi tanah yang subur.

Salah satu daerah yang memiliki stuktur tanah seperti itu ialah lingkungan Pancot Kidul dan Pancot Lor yang terletak di Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Bila dilihat secara geografis berada di utara gunung lawu dengan jarak tempuh 30 km di tarik dari puncak lawu.

Lingkungan Pancot yang terletak topografi berupa dataran tinggi dengan ketinggian tempat 1300 M dari permukaan air laut dengan curah hujan rata -rata 2400 mm/tahun dan mempunyai suhu rata-rata 19° C yang menyebabkan daerah tersebut beriklim tropis. Keadaan wilayah bergelombang dan berbukit dengan kemiringan lereng lebih dari 40 persen. Sedangkan jenis tanahnya didominasi oleh jenis tanah andosol yang membuat daerah ini sangat cocok untuk di tanami sayur-sayuran, tanaman hias, tanaman obat juga buah-buahan¹.

Sehingga tidak salah ketika daerah ini pada sektor pertanian menjadi sebuah kebanggaan utama dan bertani merupakan pekerjaan pokok masyarakat di Lingkungan Pancot. Sehingga, lahan pertanian menjadi salah satu sarana mereka untuk mengais rupiah.

¹Data monografi Kelurahan Kalisoro, Kec.tawagmangu, Kab.Karanganyar, Jawa Tengah, 2009

Masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan terutama di lingkungan Pancot, Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu dapat dikategorikan sebagai *masyarakat pedesaan* seperti yang dikatakan oleh Roucek dan Warren dalam *Sosiologi Pedesaan* Karangan Jefta Leibotentang ciri-ciri masyarakat pedesaan yaitu:

1. mempunyai sifat yang homogen (misalnya dalam mata pencaharian, nilai – nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku);
2. kehidupan desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya, semua anggota keluarga turut bersama – sama memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga;
3. faktor geografi sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada. Misalnya, keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya;
4. hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet daripada kota serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar, hubungan lebih bercorak *gemeinschaft* daripada *gesellschaft* (Leibo, 1994 : 7).

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Pancot ialah sebagai petani sayur mayur. Masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan selalu diidentikkan dengan masyarakat yang mengalami ketertinggalan baik dalam segi teknologi, akses fasilitas informasi, pendidikan dan kesehatan. Letak desa yang sebagian besar berada di pelosok daerah maupun lereng-lereng gunung menyebabkan akses masyarakat pedesaan terhadap fasilitas modern seperti yang tersedia di kota menjadi terhambat sehingga mengalami ketertinggalan.

Hal yang tidak terduga terjadi, ketika krisis moneter melanda Indonesia pada tahun 1997 – 1998 yang secara tidak langsung berdampak pada ekonomi masyarakat Pancot yang notabene masyarakat agraris. Ketika penulis melakukan survey ke lingkungan Pancot, salah satu dampak nyata yang ada adalah jatuhnya harga – harga komoditas unggulan, seperti bawang putih yang sempat menjadi primadona. Bawang putih yang dipenghujung

tahun 1994 memiliki harga pasar Rp 5.000/kg menjadi Rp 10.000,00/kg. Memang secara harga naik tetapi secara keuntungan yang semula bisa menjadi 10 kali lipat turun drastis menjadi lima kali lipat. Padahal biaya produksi tanaman ini sangat tinggi. Dapat kita lihat keuntungan petani sayur menurun lebih dari 50 persen. Sehingga keuntungan yang di dapat mereka tidak seimbang dengan biaya produksi. Di tambah lagi hal hasilnya hanya bisa di petik 4 bulan sekali pada masa panen dan itupun hasilnya tidak menentu. Kondisi ekonomi Indonesia yang mengalami krisis moneter secara tidak langsung menimbulkan problema dalam masyarakat sampai saat ini, terutama bagi masyarakat Pancot.

Dampak krisis moneter tersebut, terjadi suatu permasalahan yang menyebabkan suatu perubahan dalam masyarakat pancot, yaitu perubahan pola nafkah yang ada dalam masyarakat Pancot.

Berbicara tentang ‘perubahan sosial’, dalam masyarakat perubahan merupakan suatu hal yang pasti terjadi, karena masyarakat mempunyai sifat yang selalu bergerak atau dinamis. Tidak ada masyarakat yang berhenti pada suatu titik tertentu. Perubahan Sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai proses dimana dalam suatu sistem sosial terdapat perbedaan – perbedaan yang dapat di ukur yang terjadi dalam kurun waktu tertentu (Narwoko, 2006:383).

Perubahan yang terjadi ialah ketika tahun 1970 – 1997, masyarakat lingkungan Pancot yang dulunya setiap keluarga yang ada hanya memiliki satu pekerjaan yang sama dan ranah garap yang sama yaitu sebagai petani yang bertani di ladang miliknya sendiri yang dilakukan secara turun – temurun. Tetapi ketika terjadi krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997 membuat sebagian besar masyarakat pancot memilih untuk meninggalkan pekerjaan yang dilakukan secara turun – temurun itu dengan melakukan perantauan ke kota – kota besar di Indonesia, seperti Bogor, Depok, Jakarta, Bandung, dan Solo. Perubahan pekerjaan masyarakat Pancot ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain:

1. Pekerjaan petani ladang yang dilaksanakan secara turun – temurun tersebut sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehari – hari.
2. Hasil / bayaran yang diterima tidak sebanding dengan pekerjaannya ketika masih menjadi petani ladang dibandingkan dengan bekerja di perantauan.
3. Tidak ada lapangan pekerjaan lain di Lingkungan pancot Kidul dan pancot lor yang bisa dilakukan selain menjadi petani ladang.

Salah satu faktor perubahan yang terjadi di lingkungan Pancot mengacu pada pendapat Sztompka(1993:150-152) mengenai modernisasi, yaitu adanya sebuah sentuhan dari luar (materialisme modernisasi) yang mempengaruhi tradisionalitas pedesaan. Keterbatasan sektor pertanian yang ada tidak dapat menyerap tenaga kerja, sementara pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah. Sehingga, terjadi sebuah ketimpangan antara lapangan kerja dan jumlah tenaga kerja. Hal inilah yang membuat masyarakat terutama kalangan usia produktif (15 – 64) melakukan sebuah ekspansi pekerjaan di dunia luar di tambah semakin berkembangnya akses informasi dan pendidikan di ranah pedesaan membuat masyarakat lingkungan Pancotmulai memiliki pola pikir untuk mencari cara untuk dapat memenuhi kebutuhan dirinya. Secara tidak langsung membuat masyarakat mulai melakukan migrasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kagami (2000),menurunnya sektor pertanian dan meningkatnya peranan sektor non-pertanian yang terjadi sejalan dengan perkembangan industri, akan menyebabkan transformasi atau peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian, yang ditandai dengan perubahan proporsi jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian dan non-pertanian serta berkurangnya curahan waktu (jam kerja) tenaga kerja di sektor pertanian (beralih ke sektor non-pertanian).

Migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Pancot, maka praktis pekerjaan petani akan di tinggalkan dan terancam punah. Masyarakat yang

masih bertahan dan masih menekuni pekerjaan sebagai petani sudah berusia lanjut. Beberapa tahun ke depan, masyarakat lingkungan Pancot akan mengalami perubahan dari masyarakat yang berorientasi agraris menjadi masyarakat industri. Pekerjaan tradisional yang dilakukan secara turun temurun akan punah. Hal tersebut sebenarnya menyisakan sebuah dilema, karena perubahan ini secara tidak langsung memberikan sebuah dampak positif berupa peningkatan pada tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat Pancot.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian tentang *Perubahan Pola Nafkah dan Gaya Hidup Keluarga* perlu dilakukan penelitian secara mendalam. Oleh karena itu peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perubahan pola nafkah keluarga di masyarakat Pancot ?
2. Bagaimanakah dampak perubahan pola nafkah tersebut terhadap gaya hidup keluarga di masyarakat Pancot ?

C. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan pokok dari dilakukannya penelitian tentang *Perubahan Pola Nafkah dan Gaya Hidup Keluarga* ini yaitu :

1. Tujuan Praktis

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah tersebut diatas maka penelitian ini bertujuan bagi penelitian untuk mengetahui gambaran perubahan pola nafkah keluarga di masyarakat Pancot dan Dampak Perubahan Pola Nafkah terhadap gaya hidup keluarga di masyarakat Pancot.

2. Tujuan Fungsional

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat dan tambahan masukan dalam khasanah penelitian sosial dalam rangka pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan sosiologi pada khususnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang *Perubahan Pola Nafkah dan Gaya Hidup Keluarga* yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memberi tambahan dan bahan masukan dalam khasanah penelitian sosial dalam pengembangan ilmu sosiologi, terutama yang berhubungan dengan perubahan pola nafkah dan gaya hidup keluarga pada masyarakat pedesaan

2. Manfaat Praktis

Memberi gambaran perubahan pola nafkah keluarga di masyarakat Pancot dan Dampak Perubahan Pola Nafkah terhadap gaya hidup keluarga di masyarakat Pancot.